

239



1-1 AUG 2004

PAMERAN

LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

BUDAYA PATRIARKHAT PADA MASYARAKAT FEODAL JAWA
(Kajian Historis: Naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Darma
Duhita, Serat Wawa Jayeng Sastra)

Peneliti:

ENY SUGIHARTI, S.S.

Dra. DWI HANDAYANI

Dra. SRI RATNAWATI

6/7 04
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2002

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4879/J03/PG/2001

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 51

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2002

3000238033141



HISTORIOGRAPHY



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

KKB
KK-2B
907.2
SUG
b

BUDAYA PATRIARKHAT PADA MASYARAKAT FEODAL JAWA
(Kajian Historis: Naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Darma
Duhita, Serat Wawa Jayeng Sastra)

Peneliti:

ENY SUGIHARTI, S.S.
Dra. DWI HANDAYANI
Dra. SRI RATNAWATI

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

3000238033141



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2002

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4879/J03/PG/2001

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 51

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

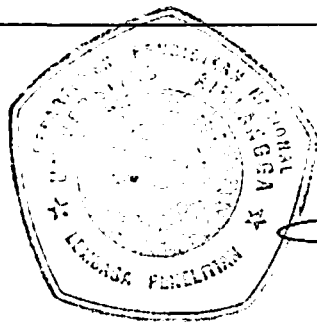
1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 596206
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	: Pengaruh Pembelajaran Abacus Mental Aritmetika (Sempoa) Terhadap Daya Konsentrasi, Memori, dan Penalaran Matematika
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Eni Sugiarti, S.S.
b. Jenis kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Muda/IIIa/132 206 067
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra
f. Univ./Ins./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sejarah Nasional
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -
6. Jangka waktu penelitian	: 5 (lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp. 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 27 Desember 2002
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali (V) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 27 Desember 2002



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

BUDAYA PATRIARKHI PADA MASYARAKAT FEODAL JAWA (KAJIAN HISTORIS: NASKAH SERAT WULANG REH PUTRI, SERAT DARMA DUHITA, SERAT WARARATNA, SERAT JAYENGSASTRA).

(Eni Sugiarti, S.S., Dra. Dwi Handayani, Dra. Sri Ratnawati).

Penelitian ini merupakan kajian sejarah Indonesia tentang budaya patriarkat pada masyarakat Jawa ditinjau dari sumber-sumber tradisional Jawa. Pada abad ke-19 budaya patriarkat masih berkembang di dalam masyarakat feodal Jawa. Pada masa itu kekuasaan laki-laki sangat dominan terhadap perempuan.

Penelitian yang berjudul Budaya patriarkhi Pada Masyarakat Feodal Jawa (Kajian Historis; Naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Darma Duhita, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra) merumuskan permasalahan: Bagaimana budaya patriarkat masyarakat Jawa pada abad ke-19 ditinjau dari Serat Wulang Reh Putri, Serat Darma Duhita, Serat Wara Ratna, dan Serat Jayengsastra.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang memaparkan fenomena sosial yang ada pada masyarakat Jawa. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi, heuristik, kritik sumber, interpretasi teks, dan historiografi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tentang budaya patriarkat pada masyarakat Jawa ditinjau dari naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Darma Duhita, Serat Wara Ratna dan Serat Jayengsastra sebagai berikut.

Ditinjau dari segi sosial bahwa ada dominasi kedudukan sosial laki-laki yang lebih tinggi dari wanita. Wanita sering dianggap sebagai obyek barang milik laki-laki. Perkawinan poligamy diperbolehkan hanya untuk laki-laki, sedangkan wanita perkawinan harus monogamy. Wanita Jawa dituntut untuk mempunyai sifat *pasrah ing pandum* menerima kehendak dan keinginan dari laki-laki. Dalam kehidupan agama wanita Jawa seolah-olah menjadi obyek penyerta dengan adanya ungkapan *wanita swarga mutut neraka katut*.

Tinjauan politik dalam budaya patriarkat, yaitu adanya dominasi laki-laki dalam kehidupan politik wanita Jawa. Laki-laki bagi seorang wanita Jawa mempunyai kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Seorang laki-laki berhak menentukan aturan-aturan untuk wanita, mereka juga harus dapat melaksanakan. Sebagai kekuasaan yudikatif, seorang laki-laki dapat menentukan dan memutuskan sanksi bagi seorang wanita yang dianggap bersalah.

Tinjauan ekonomi dalam budaya patriarkhi, yaitu kehidupan ekonomi wanita Jawa ruang geraknya sangat terbatas, mereka dibatasi oleh pelaksana harian perekonomian keluarga. Sedangkan laki-laki, mempunyai ruang gerak yang lebih luas untuk mencari perekonomian di luar. Laki-laki pada masyarakat Jawa menjadi subyek yang mencari nafkah bagi keluarga.

Penelitian ini belumlah sempurna, oleh karena itu perlu adanya penelitian-penelitian yang berkaitan dengan budaya patriarkhi pada masyarakat Jawa sekitar abad ke-19 dengan menggunakan sumber-sumber lain sehingga terdapat *cross check reality* dalam sejarah.

(Fakultas Sastra. Jurusan Ilmu Sejarah. Universitas Airlangga No. 774/J03/ PG/ 2002, 11 Juni 2002).

KATA PENGANTAR

Segala Puji kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahkmat , karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penelitian yang berjudul Budaya Patriarkhi Pada Masyarakat Feodal Jawa (Kajian Historis : Naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Darma Duhita, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra), dibiayai oleh Dik Suplemen Universitas Airlangga Surabaya dengan SK No. 774/Jo3/ PG/2002.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan SK penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya.
4. Tim peneliti yang telah bekerja sama dengan baik.
5. Dra. Retno Asih Wulandari, M.A ,et.al. Yang telah menyediakan naskah alih bahasa dan terjemahannya
6. Beberapa pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, maka kami mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan penelitian ini. Harapan penulis, semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti-peneliti yang lain yang tertarik masalah budaya patriarkhat.

Surabaya, Desember 2002

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Identitas Dan Pengesahan.....	
Ringkasan Penelitian	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1.
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	13
3.1 Tujuan Penelitian.....	13
3.2 Manfaat Penelitian	13
BAB IV METODE PENELITIAN.....	15
4.1 Sumber Data.....	15
4.1.1 Teknik Pengumpulan Data.....	16
4.1.2 Teknik Analisis Data.....	16
4.2 Lokasi Penelitian.....	17
4.3 Operasional Konsep.....	17
BAB V PEMBAHASAN.....	19
5.1 Tinjauan Historis Sumber.....	20
5.1.1 Tinjauan Sumber Historis Serat Wulang Reh Putri.....	20
5.1.2 Tinjauan Sumber Historis Serat Wawa Ratna.....	21
5.1.3 Tinjauan Sumber Historis Serat Jayengsastra.....	21
5.1.4 Tinjauan Sumber Historis Serat Darma Duhita.....	22

5.2 Budaya Patriarkhi Masyarakat Jawa Tinjauan Terhadap Serat Wulang Reh Putri, Serat Wawa Ratna, Serat Jayengsastra, Dan Serat Darma Duhita.....	22
5.2.1 Budaya Patriarkhi Dalam Bidang Sosial Ditinjau Dari SeratWulang Reh Putri, Serat Wawa Ratna, Serat Jayengsastra, dan Serat Darma Duhita.....	23
5.2.2 Budaya Patriarkhi Dalam Kehidupan Politik Pada Masyarakat Jawa Ditinjau dari Serat Darma Duhita.	35
5.2.3 Budaya Patriarkhi Pada Masyarakat Jawa Dalam Bidang Ekonomi Ditinjau dari Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita.....	40
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45

BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Kajian ilmiah sejarah Indonesia menuju upaya Indonesia-sentris merupakan kajian sejarah untuk menggeser kajian sejarah di Indonesia yang bersifat kolonial-sentris.

Kajian sejarah Indonesia sentris dengan menggunakan cara memanfaatkan sumber-sumber dari Indonesia., baik sumber-sumber tradisional seperti babad, cerita rakyat (folklor), hikayat maupun sumber-sumber seperti dokumen arsip dan lain-lain.

Penggunaan sumber-sumber tradisional seperti babad, hikayat, folklor, naskah-naskah kuno merupakan salah satu usaha untuk menggali sumber-sumber tradisional. Sumber-sumber tradisional tersebut digunakan dalam rangka mengungkap kondisi-kondisi, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat pada masa lampau.

Keinginan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa sejarah pada masa lampau dengan menggunakan sumber tradisional, mendorong penulis untuk menggunakan naskah-naskah kuno Jawa. Naskah-naskah tersebut digunakan untuk melihat budaya patriarkat pada masyarakat Jawa pada sekitar abad XIX. Budaya patriarkat pada abad XIX berkembang pada masa feodal di Jawa.

Pada masyarakat Jawa dalam sistem kekerabatannya sebenarnya menggunakan sistem yang bilinear tetapi ada kecenderungan pada masyarakatnya Jawa pada masa feodal sistem patriarkat lebih dominan bahkan sampai saat ini.



Dalam kaitan ini Sutherland berpendapat bahwa feodalisme di Indonesia terlihat pada kerajaan-kerajaan di Indonesia. Terutama pada kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa, yang bersifat agraris. Kerajaan-kerajaan agraris cenderung mengembangkan sistim feodal, dimana tanah sebagai tolok ukur dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial.

Pengaruh feodalisme di Indonesia masih terdapat pada masa pengaruh Islam masuk bahkan pengaruh feodalisme di Indonesia pada awal abad ke 20 masih ada (Sutherland: 1979:11).

Di dalam sistim feodalisme berkembang *kultus dewa raja* yang mewnsahkan adanya paham penguasa adalah pemegang kekuasaan tanah dan segala isinya termasuk manusianya. Pola-pola *kultus dewa raja* tersebut ternyata berdampak pada perkembangan budaya patriarkhi. Didalam kultus dewa raja yang mensahkan adanya manusia sebagai benda milik termasuk disini adalah wanita, yang sering ditempatkan sebagai benda milik oleh tuan (seorang laki-laki).

Bratawijaya menegaskan bahwa feodalisme yang berkembang di Jawa abad XIX memberikan suatu peluang yang sangat besar dan sangat mendukung terhadap perkembangan budaya patriarkhat (Bratawijaya, 2002:3).

Pengertian budaya patriarkat secara umum sebagai permasalahan gender antara laki-laki dengan perempuan, dimana pihak laki-laki sebagai subyek yang diberi peranan yang lebih aktif sedangkan perempuan ditempatkan dalam posisi sebagai obyek pasif. Kondisi di Jawa pada abad XIX menunjukkan adanya budaya patriarkhat bahkan pengaruh budaya patriarkat masih ada pada masa sekarang.

Menurut Muhadjir, bahwa dalam budaya patriarkhat pada masyarakat Jawa terlihat dari adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam nilai-nilai sosial, ekonomi dan politik (Muhadjir Darwin, 2001: 251-252).

Bratawijaya lebih lanjut mengatakan dalam rangka mengkaji kondisi masyarakat Jawa pada Abad XIX dapat menggunakan dari hasil kebudayaan berupa naskah-naskah kuno yang sejaman pada saat naskah tersebut ditulis (Bratawijaya, 2000: 3).

Isi naskah-naskah Jawa dapat mengungkapkan bagaimana kondisi masyarakat Jawa secara ekonomi, sosial, dan politiknya. Dalam kaitan ini naskah-naskah yang digunakan, isinya menunjukkan adanya budaya –budaya patriarkhat pada masyarakat Jawa pada abad XIX.

Naskah-naskah yang digunakan dalam penelitian ditulis pada sekitar abad XIX. Naskah-naskah tersebut antara lain Serat Ulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra, dan Serat Darma Duhita.

Naskah-naskah tersebut berhubungan dengan masalah wanita. Secara umum naskah-naskah tersebut membahas tentang wanita Jawa yang diidealkan pada masa abad XIX. Dalam kaitan ini wanita Jawa ditempatkan pada posisi tertentu dalam masalah sosial, ekonomi maupun politik.

Wanita Jawa pada abad XIX ditempatkan pada posisi obyek yang sering kali harus tunduk dibawah kekuatan-kekuatan dan kekuasaan laki-laki. Posisi inferior dari wanita pada masyarakat feodal Jawa Abad XIX sangat umum.

Kedudukan wanita sebagai obyek bagi kaum laki-laki tercermin dalam ungkapan bahwa wanita merupakan *kesenangan* bagi laki-laki yaitu serang laki-

laki akan sempurna apabila mempunyai *Wisma, Wanita, Kukilo, Turangga* (rumah, wanita, burung, kuda (alat transportasi))

Seorang wanita dalam masyarakat yang mengembangkan budaya patriarkhat dimarjinalkan dalam posisi yang rendah seperti ungkapan bahwa wanita merupakan *konco wingking* bagi seorang laki-laki atau seorang suami. Gambaran wanita Jawa pada budaya patriarkhat mengarah pada gambaran seorang abdi kepada tuannya yang harus tunduk pada kekuatan dan kekuasaan laki-laki. Wanita Jawa mengembangkan adanya konsep bahwa wanita sebagai sosok abdi yang *nrimo ing pandum* atas apa yang diterimannya dari laki-laki tanpa adanya kesempatan untuk mengeluarkan keinginan diri apalagi untuk mengadakan perlawanan. Perlawanan terhadap kehendak laki-laki merupakan dosa besar yang akan membawa aib bagi diri wanita itu sendiri maupun bagi keluarga bahkan masyarakat sekitarnya.

Dalam bidang politik suara wanita kurang didengar, sehingga suara laki-laki apalagi dalam sebuah keluarga adalah *sabda pandita ratu* yang dianggap sebagai perkataan dan suara dari dewa. Suara laki-laki sangat dominan dalam kehidupan wanita seorang wanita hanya mengiyakan apa atau *sendika dawuh* yang dikatakan dan dikehendaki oleh laki-laki

Dalam pranata sosial seorang wanita akan dijadikan ukuran terhadap pelaksanaan aturan-aturan. Pelanggaran terhadap suatu peraturan dalam masyarakat dijadikan sebagai ukuran kondisi secara umum. Kondisi tersebut akan berbeda dengan kedudukan laki-laki dalam peraturan sosial. Mereka dianggap sebagai pemilik dan juga sebagai penentu benar-tidaknya peraturan. Keterikatan wanita terhadap pelaksanaan peraturan sosial dalam masyarakat

melekat pada kata wanita itu sendiri. Dalam bahasa Jawa kata *wanita* merupakan *kreta basa* dari *Wani di tata* yang mengandung makna bahwa seorang wanita harus mau untuk diatur. Pelanggaran terhadap peraturan oleh seorang wanita dianggap *murang tata* dan tidak tahu aturan. Dalam pelaksanaan peraturan seorang laki-laki dalam masyarakat patriarkhat lebih longgar dibandingkan seorang perempuan. Kehidupan perekonomian-pun posisi wanita ditempatkan pada posisi pasif, dengan lingkup di sekitar pelaksana di dapur seperti dalam ungkapan *wong wadon kudu pinter macak, manak dan masak (seorang wanitas harus mampu berhias, melahirkan anak dan memasak untuk suami)*

Kehidupan bergama-pun seorang wanita seolah-olah hanya menurut apa yang dilakukan oleh laki-laki atau suami. Seorang wanita sebagai penyerta suami bahkan ketika seorang wanita meninggal. Seperti ungkapan bahwa seorang wanita *neraka katut swarga nunut*.

Pandangan yang berat sebelah pada wanita dalam budaya patriarkhi membawa konsekuensi kehidupan wanita selalu berada dibawah bayang-bayang kekuasaan dan kekuatan seorang laki-laki. Hal ini menyebabkan ketergantungan wanita pada masa feodal Jawa terhadap laki-laki.

Ajaran-ajaran moral bagi seorang wanita selalu diikuti dengan adanya aturan bahwa wanita harus berada dibawah kekuasaan laki-laki. Isi dari keempat naskah yaitu Serat Wulang Reh putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita merupakan contoh-contoh ajaran moral yang harus dilaksanakan oleh seorang wanita pada masa jaman feodal Jawa abad XIX.

Naskah-naskah tersebut memang dibuat dikalangan keraton namun esensi dari ajarannya merupakan ajaran moral bagi seluruh wanita Jawa. Hal ini karena

contoh ideal wanita kraton merupakan contoh bagi wanita-wanita di seluruh Jawa. Kraton merupakan kiblat bagi contoh-contoh yang ideal bagi masyarakat jelata. Dengan demikian naskah-naskah tersebut merupakan gambaran kondisi wanita yang berkembang pada masa sekitar tahun 1800-an yang ada pada masyarakat Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang budaya patriarki pada masyarakat feodal Jawa sekitar abad XIX dengan menggunakan sumber-sumber tradisional Jawa berupa naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana budaya patriarki pada masyarakat feodal Jawa ditinjau dari naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayeng Sastra dan Serat Darma Duhita.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian tentang budaya patriarki pada masyarakat feodal Jawa (kajian historis; naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita) agar tidak keluar dari permasalahan, perlu ditegaskan dengan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dipandang perlu supaya tidak terjadi penyimpangan dari pokok bahasan yang direncanakan.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada budaya patriarki pada masyarakat feodal Jawa sekitar abad ke XIX. Hal ini dihubungkan dengan tahun pembuatan dari naskah-naskah tersebut sekitar abad XIX.
2. Kajian historis pada penelitian ini difokuskan pada pemakaian sumber-sumber data yaitu sumber berupa naskah sebagai kajian historiografi tradisional Jawa yang ditulis pada abad XIX.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan sejarah yang bersifat Indonesia sentris telah banyak dilakukan dalam rangka menggeser kajian sejarah kolonial. Dalam kajian historis yang bersifat Indonesia sentris dapat dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber dari Indonesia seperti babd, hikayat, foklor dan lain-lain . Sumber-sumber tersebut banyak mengungkapkan kondisi-kondisi masyarakat Indonesia pada masa lampau.

Naskah sebagai hasil karya seorang pujangga memuat hal-hal yang bersifat fiktif maupun historis. Namun bukan berarti karya-karya sastra pada masa lampau tidak bermanfaat bagi kajian sejarah..

Dalam kaitan ini seorang sejarawan dapat mempertanyakan historisitas dari unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Seorang sejarawan dapat mencoba untuk mencari adanya siratan-siratan historis dalam sebuah karya sastra. Sikap ini didasarkan pada keyakinan bahwa seorang penulis atau pujangga pada saat menulis atau menciptakan karya sastranya pastilah terikat pada kondisi sosial –politik, kondisi sosial budaya dan kondisi jiwa jaman (Sutjipto, tt, 3).

Lebih lanjut sutjipto menyatakan , dalam melihat siratan-siratan historis dalam sebuah karya sastra dapat ditinjau dari pelaku (penokohan),waktu penulisan, peristiwa atau kejadian apa yang ingin disampaikan, tempat penulisan dan lain-lain.

Daru Suprpto menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat bermanfaat untuk melihat bagaimana kondisi masyarakat, sistem pemerintahan, ajaran moral, dan sebagainya (Wulandari, 1997: 6).

Sejarawan Sartono Kartodirdjo juga mengungkapkan hal serupa bahwa penggunaan naskah tradisional dalam suatu kajian sejarah sah-sah saja terutama untuk mengungkapkan nilai sejarah mengenai gambaran kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi politik, kondisi ideologi suatu masyarakat (Sartono Kartodirdjo, 2001:34).

Dalam buku yang berjudul *Perkembangan Peradaban Peryayi*, Sartono Kartodirdjo et.al., memanfaatkan roman-roman Jawa sebagai sumber untuk menjelaskan persepsi orang Jawa sebagaimana terungkap dalam sastranya tentang peradaban peryayi Jawa terutama pada masa abad ke -19 (Ibrahim Alfian, 1989: 11).

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas maka penelitian ini menggunakan sumber-sumber berupa naskah-naskah antara lain: Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra, Serat Darma Duhita.

Pemahaman tentang feodalisme secara umum merupakan sistem penguasaan tanah dalam masyarakat dan segala isinya ditangan seorang penguasa atau tuan tanah. Sistem feodalisme yang ada di Jawa merupakan pengaruh yang sangat kuat dari Hindu yang ada di Indonesia. Pada saat Islam masuk-pun feodalisme masih dapat bertalian bahkan pada masa Mataram Jawa sampai abad Ke-19 masih dijumpai sistem feodalisme (Lombard, 2000: 92-93)

Perkembangan sistem feodal di masyarakat Jawa sangat berhubungan erat dengan model-model kepemimpinan yang bersifat patrimonial. Dalam sistem

yang patrimonial kepemimpinan sangat menekankan pada peranan dan kedudukan yang sangat besar yang diberikan pada seorang pemimpin laki-laki. Hal ini menurut Sutherland karena pengaruh hindu yang cukup kental yang masuk di wilayah Jawa. Pengaruh ajaran Hindu yang ada di Jawa tersebut cenderung mengembangkan adanya sistim patrilineal (Sutherland, 1979: 10).

Pendapat ini dipertegas oleh Muhajir Darwin yang menyatakan bahwa budaya-budaya patriarkhat menjadi suatu ciri yang khas pada masyarakat feodal dan menjadi pendukung terhadap eksistensi masyarakat feodal . Budaya patriarkhat menjadi sangat berguna untuk melangsungkan kehidupan pada masyarakat feodal yang cenderung patrilineal (Muhadjir Darwin, 2001: 250-254).

Pengertian budaya patriarkhat dikemukakan oleh Muhadjir yang menyatakan bahwa budaya patriarkhat sebagai budaya yang menonjolkan adanya dominasi yang kuat oleh kekuatan dan kekuasaan laki-laki terhadap posisi perempuan. Dominasi kekuasaan dan kekuatan laki-laki atas perempuan dalam segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain (Muhadjir,2001 251-252).

Peninjauan tentang budaya patriarkhat dilakukan oleh Kamla Bashin yang menyatakan bahwa untuk memahami sudut pandang budaya patriarkhi harus diketahui dahulu kebudayaan yang berkembang secara seksama. Dalam pemahaman secara umum budaya patriarkhat berhubungan erat dengan masalah-masalah gender yaitu masalah perbedaan jenis kelamin diman perbedaan tersebut akan berdampak pada hak dan kewajiban (Bashin, 2001: 3).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Ratna Saptasari yang menyatakan bahwa perbedaan sudut pandang terhadap jenis kelamin atau sudut pandang gender harus dipahami secara luas yang meliputi aspek-aspek kehidupan lainnya (Saptasari 1997:191).

Perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya patriarkhat cenderung menjadikan pihak laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dan berkuasa terhadap kedudukan dan posisi seorang perempuan. Teeuw dalam tulisannya yang berjudul *Priyayi, Sastra, dan Sejarah* memberikan sebuah contoh ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kondisi-kondisi tersebut. Teeuw memberikan contoh seperti wanita adalah *konco wingking, Suwargao numut neroko katut*, juga konsep pasrah dari seorang wanita terhadap kekuasaan laki-laki yaitu pasrah yang tanpa adanya usaha untuk merubah atau kepasrahan yang pasif, *nrimo ing pandum* dan lain-lain. Ungkapan tersebut sengaja digulirkan dan dikembangkan untuk mendukung keberadaannya budaya patriarkhat di masyarakat Jawa (Alfian Ibrahim, 1989:11).

Dalam masyarakat Jawa yang menerapkan budaya patriarkhat tidak hanya diterapkan dalam kelompok-kelompok masyarakat atas saja dalam skope kerajaan. Budaya patriarkhat pola-polanya juga terdapat pada masyarakat kelas bawah atau masyarakat desa dimana mereka juga mengembangkan pola-pola yang bersifat patrimonial.

Dalam masalah ini penerapan budaya patriarkhat di Jawa juga diterapkan pada masyarakat kelas bawah. Meskipun dalam sistem feodal, masyarakat kelas bawah sebagai kelompok-kelompok yang secara ekonomis miskin, tetapi mereka

mengidealkan pada budaya-budaya yang berkembang di pusat sebagai hal ideal dan perlu ditiru.

Dengan demikian pengkajian tentang budaya patriarkhat berdasarkan naskah-naskah dari kelompok kelas atas dapat digunakan sebagai cerminan secara keseluruhan masyarakat Jawa (Moedjanto, 1987: 53, 77.)



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian agar kegiatan yang terencana mempunyai arah yang jelas. Penelitian yang berjudul Budaya Patriarkhi pada Masyarakat Feodal Jawa (Kajian historis : Naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsatra dan Serat Darma Duhita), mempunyai tujuan untuk mengetahui bentuk budaya patriarkhi pada masyarakat feodal Jawa sekitar abad ke-19 di tinjau dari naskah-naskah antara lain naskah Serat Wulang Reh Putri, naskah Serat Wara Ratna, naskah Serat Jayeng Satra dan naskah Serat Darma Duhita.

1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak lain yang relevan dengan bidang ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lain.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam khasanah kesejarahan sebagai salah satu kajian sejarah Indonesia sentris dalam skope kajian historiografi tradisional, berupa naskah-naskah Jawa.

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai informasi tentang bentuk budaya patriarkhi pada masyarakat Jawa pada jaman feodal sekitar abad ke-19,

dan diharapkan dapat berguna untuk penelitian tentang gender yang sedang marak di Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan tinjauan historis terhadap naskah-naskah tradisional Jawa untuk mengkaji masalah-masalah budaya patriarkhi yang berkembang di Jawa pada sekitar abad ke-19. Penelitian ini untuk memaparkan bentuk-bentuk budaya patriarkhi di Jawa ditinjau dari isi empat naskah Jawa yaitu: Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayeng Sastra dan Serat Darma Duhita.

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Budaya Patriarkhi pada Masyarakat Feodal Jawa (Kajian Historis: naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita), adalah metode sejarah yaitu Heuristik merupakan teknik pengumpulan data, Kritik sumber baik ekstern maupun intern, Interpretasi sumber, kritik sumber dan integrasi sumber merupakan teknik analisa data dan yang terakhir historiografi (Louis Gottschlak, 1973 : 18 –20).

4.1.1.Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini berupa naskah-naskah Jawa antara lain Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra, dan serat Darma Duhita.

Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku, hasil penelitian, artikel yang masih berhubungan dengan pokok permasalahan terutama tentang budaya patriarkhi.

4.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data berupa naskah-naskah yang relevan dengan permasalahan yang diambil yaitu naskah-naskah Jawa yang isinya menggambarkan adanya budaya patriarkhi. Naskah-naskah yang dikumpulkan ada empat yaitu naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra, dan Serat Darma Duhita. Naskah-naskah tersebut sudah dalam bentuk alih aksara dan alih bahasa. Hal ini untuk mempermudah kerja seorang sejarawan terutama pada saat akan menganalisa data.

Teknik pengumpulan data dalam metode sejarah disebut dengan *heuristik*

4.1.2 Teknik Analisis Data

Sumber data-sumber data yang berupa naskah-naskah yang telah terkumpul kemudian diadakan pengklasifikasian dengan cara mengkritik terhadap isi

naskah-naskah sesuai dengan permasalahan. Dalam metode sejarah teknik ini disebut dengan kritik sumber.

Setelah sumber diklasifikasikan sesuai permasalahan maka tahap selanjutnya adalah interpretasi teks dengan menggunakan konsep dan teori yang berhubungan dengan budaya patriarkhat. Selain itu juga dengan menggunakan teknik komprehensif untuk mempertajam analisis tentang masyarakat Jawa. Dalam metode ini disebut dengan interpretasi.

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yaitu proses pemaparan secara dekriptif dari hasil analisa data dalam bentuk tulisan, dalam kaitan ini hasil tulisannya akan mengarah pada historiografi tradisional.

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Surabaya dengan alasan bahwa naskah-naskah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan naskah-naskah yang sudah dialih aksarakan dan sudah diterjemahkan oleh ahli-ahli filologi Fakultas Sastra Universitas Airlangga yaitu Dra. Retno Asih Wulandari et.al. Naskah-naskah tersebut berada di Surabaya.

4.3 Operasional konsep

Budaya patriarkhi: budaya yang mensahkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan baik dalam bidang politik sosial maupun ekonomi.

Masyarakat feodal Jawa: mengacu pada suatu masyarakat yang lebih menekankan pada penguasaan tanah dan segala isinya didalam kekuasaan seorang penguasa.

Kajian historis naskah : merupakan kajian sejarah yang menggunakan sumber-sumber tradisional Jawa berupa naskah-naskah yang dibuat pada sekitar abad

ke 19. Naskah-naskah tersebut adalah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratana, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita.

BAB V

PEMBAHASAN

Penggunaan sumber-sumber dalam negeri dalam kajian sejarah merupakan suatu pergeseran penulisan sejarah yang bersifat kolonial sentris menuju sejarah Indonesia sentris.

Naskah sebagai salah satu sumber tradisional dapat digunakan untuk mengungkap kondisi masyarakat pada masa lampau yang sejaman dengan proses penulisan suatu karya sastra. Sebuah naskah dapat mempunyai manfaat bagi seorang sejarawan untuk mengetahui kondisi masyarakat baik dalam bidang sosial budaya, ekonomi maupun politik

Menurut Sutjipto , pada saat seorang pujangga menulis dan menciptakan karyanya dia tidak berada dalam kondisi bebas. Hal ini terjadi karena seorang pujangga pada saat menciptakan hasil karyannya pastilah akan terikat atau terpengaruh oleh kondisi-kondisi yang ada di sekitarnya. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi seorang pujangga pada saat menulis berupa kondisi sosial budaya (lingkungan budayanya), kondisi sosial politik , maupun kondisi jiwa jaman (Sutjipto , tt: 3).

Fokus kajian sejarah dalam penelitian ini bukan pada esensi isi tetapi kajian terhadap sumber sejarah yang digunakan . Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber tradisional Jawa berupa naskah-naskah berupa Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita. Naskah-naskah tersebut digunakan untuk meninjau bentuk-bentuk budaya

patriarkhat pada masyarakat Jawa yang tercermin dalam isi dari naskah-naskah tersebut.

5.1 Tinjauan Historis Sumber

Untuk meninjau nilai historis pada penelitian ini yaitu pada penggunaan sumber data-sumber data yang berupa naskah-naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita. Tinjauan historis dalam hal ini dapat dilihat dari siapa penulisnya, tahun berapa ditulis, tempat dituliskannya suatu karya, bahasa, dan lain-lain. Peninjauan seperti ini dilakukan terutama karena kajian sejarah bukan pada esensi isi tetapi tinjauan sumber sebagai bahan untuk pembandingan kejadian sejaman. Dalam penelitian ini naskah-naskah tersebut bukan naskah asli tetapi naskah alih bahasa dan terjemahan yang dilakukan oleh para filologi.

5.1.1 Tinjauan Sumber Historis Serat Wulang Reh Putri

Naskah Serat Wulang Reh Putri yang asli berupa kumpulan naskah dengan judul *Naskah Wulang Reh dan Wulang Reh Putri*. Serat Wulang Reh Putri dikarang oleh Sri Paku Buwono IV di Kasunanan Surakarta.

Serat Wulang Reh Putri dituliskan oleh Pakubuwono IV pada hari Kamis Pon tanggal 7 Sura Kuninga tahun Be dengan Candrasangkalayang berbunyi "*angrasa Guna Swareng Nata*" Windu sancaya diterjemahkan tahun 1746 tahun Jawa (tahun 1822 tahun masehi) (Retno Asih, 1997: 9, 157).

Serat Wulang Reh Putri berbentuk tembang, yaitu: tembang mijil, tembang asmarandana, tembang Dhandanggula, dan tembang Kinanthi.

5.1.2 Tinjauan Sumber Historis Serat Wara Ratna

Naskah Serat Wawa Ratna disebut juga *Serat Pitutur Ing Estri*. Serat Wara Ratna terdapat dalam naskah yang berjudul *Serat Wulang Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Inggang Kaping IX*. Naskah ini juga disebut dengan naskah Serat Wiraiswara.

Serat Wara Ratna atau Serat Pitutur Ing Estri ditulis oleh Sri Paku Buwono IX di kasunanan Surakarta. Serat Wawa Ratna ini ditulis pada tanggal 3 Robiulawal Alip 1811 tahun Jawa atau pada tanggal 22 Februari 1882.

Serat wawa Ratna ditulis dalam bentuk tembang yaitu tembang Pucung (Wulandari, 1997:12).

5.2.3 Tinjauan Sumber Historis Serat Jayengsastra

Serat Jayengsastra terdapat dalam naskah yang berjudul *Serat Wulang Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Inggang Kaping IX* atau juga disebut dengan naskah *Serat waraiswara*.

Serat Jayengsastra dibuat oleh Sri Paku Buwono V di Kasunanan Surakarta. Serat Jayengsastra dibuat pada hari Selasa, tanggal 25 bulan puasa, wawu windu Adi, dengan candrasangkala "resi pitu swareng rat" diterjemahkan tahun 1777 tahun Jawa atau bulan Agustus tahun 1849 tahun masehi.

Serat Jayengsastra berbentuk tembang yaitu tembang Dhandanggula, tembang Mijil, tembang Kinanthi, tembang Pucung, dan tembang Sinom.

5.1.4 Tinjauan Sumber Historis Serat Darma Duhita

Serat Darma Duhita terdapat didalam naskah yang berjudul *Serat Wulang warna-Warni*. Serat Darma Duhita ini tidak dikenal siapa yang menulis karena tidak mencantumkan nama penulis. Di dalam Serat Darma Duhita juga tidak mencantumkan tahun pembuatan. Di dalam Serat ini hanya dicantumkan tempat dituliskannya Serat Darma Duhita yaitu di Surakarta. Serat Darma Duhita berbentuk tembang Kinanthi.

5.2 Budaya Patriarkhi Masyarakat Jawa Tinjauan Terhadap Serat Wulang Reh Putri, Serat Wawa Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita.

Masyarakat Jawa Pada masa feodal sekitar abad ke 19, bentuk-bentuk budaya patriarkhat masih dapat dijumpai. Masalah gender yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia ternyata merupakan masalah yang selalu muncul pada masyarakat Indonesia.

Pada masyarakat yang mengembangkan adanya budaya patriarkhi akan terjadi adanya permasalahan gender yang berdasarkan pada masalah perbedaan jenis kelamin yang ternyata berdampak luas pada kehidupan masyarakat. Pada masyarakat yang mengembangkan budaya patriarkhat terjadi adanya dominasi kekuatan dan kekuasaan dari laki-laki terhadap kaum perempuan. Dominasi tersebut meliputi aspek-aspek kehidupan manusia. Pada masyarakat Jawa budaya patriarkhi mendapat dukungan yang baik pada masyarakat feodal. Walaupun hubungan tersebut tidak secara langsung tetapi pada masyarakat feodal ada kecenderungan menempatkan

posisi wanita sebagai salah satu obyek benda yang menjadi milik dan dikuasai oleh pihak laki-laki.

Untuk melihat kondisi tersebut maka penelitian ini menggunakan naskah-naskah sejaman yaitu naskah-naskah yang dibuat sekitar abad ke 19, dengan asumsi naskah tersebut memberikan gambaran adanya budaya patriarkhat pada masyarakat Jawa.

Naskah-naskah yang digunakan dalam penelitian ini, seolah –olah sengaja dibuat untuk kalangan tertentu yaitu kalangan –kalangan atas pada masyarakat Jawa terutama untuk para wanitanya. Tetapi harus diingat bahwa di dalam masyarakat Jawa kelompok-kelompok atas adalah contoh ideal bagi kehidupan masyarakat bawah. Dengan demikian ajaran-ajaran yang ada dalam naskah Serat Wulang Reh Putri, Seras Wara Ratna, Serat Jayengsastra dan Serat Darma Duhita . dapat mencerminkan kondisi masyarakat Jawa secara umum .

Tinjauan naskah-naskah dalam penelitian ini, menggunakan empat naskah yang akan dilakukan dengan tinjauan secara bersama-sama terhadap suatu pokok pemikiran. Dengan demikian tinjauan budaya patriarkhat dalam penelitian ini tidak dilakukan secara berkelompok dari tiap-tiap naskah.

Tinjauan terhadap naskah tentang budaya patriarkhat pada ke-empat naskah tersebut meliputi aspek sosial, politik ekonomi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

5.2.1 Budaya Patriarkhi Dalam Bidang Sosial Ditinjau Dari Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayeng Sastra dan Serat Darma Duhita.

Budaya patriarkhat pada masyarakat Jawa dalam bidang sosial kemasyarakatan sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan.

A. Kedudukan Sosial

Kedudukan social seorang wanita dan laki-laki dalam masyarakat Jawa yang menganut budaya patriarkhi akan berbeda. Seorang wanita yang berada dalam budaya patriarkhi akan berada dibawah laki-laki. Kedudukan sosial seorang wanita mempunyai nilai yang lebih rendah dibandingkan kedudukan sosial laki-laki. Sebagai contoh seorang wanita yang sebelum menikah mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibandingkan suami namun pada saat wanita tersebut menikah dengan laki-laki yang statusnya lebih rendah , wanita tersebut tetap berada dibawah kekuasaan suaminya. Dalam sistim masyarakat Jawa status sosial wanita dapat berubah menjadi lebih rendah apabila menikah dengan laki-laki yang lebih rendah status sosialnya. Konsekuensinya status sosial anak akan turun. Kondisi ini akan tergambar dengan jelas pada saat seorang akan menikah pada masyarakat Jawa yaitu sangat memperhitungkan *bibit, bobot, bebet*.

Keterkukungan kedudukan sosial wanita di bawah kedudukan dan kekuasaan seorang laki-laki atau suami terlihat dari kutipan di bawah ini:

*Wajib manut marang kakung
aja uga sok mapaki
marang karsane wong lanang
sanadyan atmajeng aji
alakiya panakawan
sayekti wajib bekti*

wajib menurut kepada laki-laki,
jangan menyamai keinginannya
walaupun engkau anak raja
bila bersuamikan abdi
wajib untuk berbakti
(Serat Darma Duhita , Kinanthi, bait: 3).

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya keharusan bagi seorang wanita untuk tunduk dan berbakti kepada seorang laki-laki / suami. Dengan kata lain kedudukan sosial laki-laki dalam masyarakat patriarkhat lebih tinggi dari kedudukan sosial perempuan.

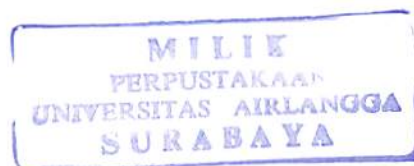
B. Wanita sebagai obyek

Pada masyarakat Jawa dalam budaya patriarkhi menempatkan wanita seolah-olah sebagai benda mati atau barang . Kedudukan wanita sebagai obyek benda berdampak pada adanya ketergantungan pada subyek dalam hal ini laki-laki . Seorang wanita sangat tergantung pada laki-laki Hal ini menyebabkan terjadinya tindakan yang sewenang yang sering dirasakan oleh wanita-wanita Jawa atas kekuasaan dan kekuatan laki-laki.

Pada perkawinan Jawa mas kawin diidentikan dengan pembelian seorang wanita dari pihak laki-laki sehingga muncul adanya ungkapan mas kawin sama dengan *tukon* untuk menentukan berapa wanita dihargai oleh pihak laki-laki. Gambaran wanita sebagai obyek barang pada masyarakat Jawa terlihat dalam kutipan Serat Wara Ratna sebagai berikut:

*Mestinipun sendhal akeh payunipun,
Pan datan sok wonga
Inkang nganggo jarik becik
Yen pinuju beja kagem ing bendara .*

Mestinya akan laris,
Karena tidak semua orang ,
Memakai kain batik yang bagus,
Apabila beruntung akan dipakai tuannya
(Serat Wawa Ratna,Pucung : 12).



Wanita-wanita Jawa pada budaya patriarkhi juga menjadi obyek terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Hal ini melekat pada ungkapan kata wanita itu sendiri yang berasal dari kata Jawa *wani di tata* atau berani dan dapat diatur.

C. Sikap Pasrah Atas Kehendak Laki-Laki.

Sikap pasrah menerima harus dimiliki oleh seorang wanita Jawa terhadap kehendak laki-laki, merupakan suatu cerminan kondisi sosial yang sangat umum pada masyarakat Jawa pada abad ke-19.

Sikap pasrah dari wanita Jawa mempunyai pengertian sebagai suatu tuntutan dan kewajiban seseorang untuk menunjukkan sikap yang ideal wanita Jawa. Seorang wanita Jawa menerima dengan sikap pasrah atau *nrima ing pandum*. Pemahaman *nrima ing pandum* bagi masyarakat Jawa bahwa apayang diterima memang sudah digariskan oleh Tuhan. Selain itu masyarakat Jawa juga mengkondisikan adanya sikap pasrah pada wanita terhadap kekuasaan dan kekuatan laki-laki. Apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh laki-laki wajib bagi wanita untuk melaksanakannya. Sikap pasrah pada kehendak laki-laki pada budaya patriarkhat di Jawa merupakan hal yang lebih penting dibandingkan adanya keinginan-keinginan wanita. Kondisi tersebut terdapat dalam kutipan dibawah ini;

*Bekti nasiti ing lakung
Kaping telune awedi,
Lahir batinaja esah
Anglakono satuhuning,
Lakiciptanen bendara
Mapan wong wadon puniki.*

Berbakti dan cermat kepada suami
 Yang ketiga lahir batin jangan mengeluh,
 Melaksanakan yang Satu,
 jadikan suamimu.
 Orang terhormat, bukankah perempuan itu
 (Serat Wulang Reh Putri, Kinanthi bait:2).

Sikap pasrah pada wanita Jawa akan terlihat pada adanya pengabdian pada seorang-laki-laki atau suami. Sikap pengabdian ini harus dilakukan seorang istri pada suami sekalipun status sosial dari suami sebelum menikah lebih rendah. Seperti kutipan dibawah ini:

*Wajib manut marang kakung
 Aja uga amapakai
 Marang karepe wong lanang
 Sanadyan atmajeng aji
 ...Sayekti wajib ngabekti*

Wajib menurut kepada suami,
 jangan menghalang-halangi
 akan kehendak suami
 walaupun putra raja
 ...mengabdilah pada suami harus benar-benar berbakti
 (Serat Wulang Reh, Kinanthi: bait :3).

Sikap pasrah seorang wanita pada masyarakat Jawa dalam budaya Patriarkhat digambarkan sebagai sikap pasrah dan pengabdian seorang hamba pada tuannya. Sikap pasrah dan pengabdian yang menuntut keilkasan tanpa hertanya, walaupun seringkali bertentangan dengan kehendak dan keinginannya.

Dalam petikan Serat Darma Duhita menggambarkan adanya sikap pasrah tersebut:

*.... Laki ciptanen bendara
 mapan wong wadon puniki*

...anggaplah laki-laki sebagai tuanmu
karena seorang wanita wajib menurut kepada laki-laki.
(Serat Darma Duhita, Kinanthi, bait:2).

Seorang wanita yang tidak berbakti dan mengabdikan pada suami dan tidak mau pasrah terhadap kehendak laki-laki, dianggap salah. Seorang wanita yang mempertanyakan adanya kekuasaan dan kehendak laki-laki dianggap sebagai wanita yang tidak tahu aturan atau wanita yang membrontak terhadap keadaan dalam masyarakat dianggap bersalah. Seperti dalam kutipan dibawah ini:

*Tetelada estri kang utama,
Kang priyoga lakakone,
... Yen tan susileng pria,
Tan kuciweng semu...*

Wanita yang utama ,
Yang pantas lakunya,
... Bila tidak sopan pada suami,
Akan membuat kecewa
(Serat Jayeng sastra, Dhandanggula, bait:11).

*...Wajibe lamun wanodya ,
mituhu karsaning laki,
... aja wani anglancang.*

Wajib bagi wanita,
Menurut keinginan suami,
Jangan berani berbuat lancang.
(Serat Wulang Reh Putri, Kinanthi, bait:2).

Pada masyarakat Jawa sikap membrontak merupakan sikap yang identik dengan watak dan kebiasaan yang dimiliki oleh laki-laki. Dengan demikian sikap

membrontak seolah-olah hanya menjadi hak dan milik kaum laki-laki saja ,
sedangkan seorang wanita ditabukan untuk membrontak. Hal ini terlihat dari kutipan
dibawah ini:

*Kalamun wong wadon iku,
Angrasa mengku mring laki,
Ing batine amarentah,
Nora rumangsa wanodyan,
Punika watakipun laki.*

Apabila wanita itu ,
Merasa menguasai laki-laki,
Dalam batinnya memerintah,
Merasa menang dengan suami/laki-laki,
Tidak merasa sebagai wanita, itu wataknya laki-laki.
(Serat Wulang Reh Putri, Kinanthi, bait: 4).

Sikap hidup pada wanita-wanita Jawa pada masa abad ke 19 dikondisikan
sebagai seorang yang pasif dan bersifat tertutup. Sikap ini dikembangkan karena
wanita merupakan obyek dalam suatu peraturan dan selalu berada dibawah bayang-
bayang kekuasaan laki-laki. Wanita diungkapkan sama dengan wadon dalam bahasa
Jawa, yang berarti rahasia.

*... estoaken basa ganti,
basa wadon iku wadi tegesira
(Serat Wara Ratna , Pocung,bait: 9)*

*Milanipun wadi tan kena kawetu,
Kudu rimwatan,
Tan kena lerwehing kardi,
Dipun sami eling jenenging wanodya.
(Serat Wawa Ratna, Pocung, bait :10).*

D. Perkawinan Dalam Budaya Patriarkhi

Pada masyarakat Jawa dalam budaya patriarkhat terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Pada masyarakat Jawa masalah perkawinan merupakan masalah yang cukup serius untuk diperhatikan. Seperti dalam pembahasan di atas dalam suatu perkawinan wanita ibarat obyek benda, dan masalah emas kawin merupakan standar penentu nilai jual seorang gadis, selain itu perkawinan dalam masyarakat Jawa yang menggunakan stratifikasi sosial masyarakat yang tertutup sangat memperhitungkan masalah status sosial. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

*...Mori lumbu groboh ing panggarapipun,
Babare ala,
Yekti kang nganggo wong cilik,
Pirabara kalamun tibaning desa*

...kain mori dari daun keladi yang kasar,
pewarnaanya jelek,
yang memakai orang kecil (rendahan),
apalagi jatuh di desa.
(Serat Wara Ratna , Pocung, bait: 14).

Perkawinan pada masyarakat Jawa dalam budaya patriarkhat mensahkan adanya praktek-praktek perkawinan lebih dari satu pasangan. Namun polygami hanya diperbolehkan pada pihak suami atau laki-laki. Dalam hal ini penahanan terhadap poligami pada laki-laki atau disebut dengan poligini , banyak dilakukan terutama pada masyarakat feodal . Dasar pemikirannya adalah , masyarakat feodal adalah masyarakat yang mendasarkan kehidupan pada tanah. Sehingga sumber daya manusia sangat dibutuhkan untuk mengolah tanah. Disamping itu, ada anggapan pada masyarakat Jawa terutama pada kelompok penguasa kharisma seorang penguasa ditentukan oleh kemampuan-kemampuan yang dimilikinya salah satunya

kemampuan seksualnya yang dibuktikan dengan banyaknya istri dan banyaknya anak. Dari pemikiran tersebut maka praktek-praktek poligamy banyak dilakukan oleh para penguasa laki-laki dan laki-laki secara umum di masyarakat Jawa.

Masalah poligamy dalam masyarakat Jawa terlihat dari kutipan berikut ini:

*Iku nini dipun eling,
Lamun sira tinampanan,
Marang sang Jayengpalugon,
Ya garwane loro iku,
Putri teka Karsinah,
Iya siji putri Kanjun,
Aja Sira duwe cipta*

Itulah anakku ingatlah,
Apabila engkau diterima oleh Sang JayengPalugon,
Yang istrinya dua itu,
Putrinya Karsinah,
Yang satunya putri Kanjun
Janganlah engkau punya keinginan.
(Serat Wulang Reh Putri, Asmarandana, bait:12).

Poligamy atau tepatnya poligini pada masyarakat Jawa harus dapat diterima oleh wanita-wanita Jawa. Hubungan suami istri dalam keluarga yang mempraktekan poligini menuntut untuk merelakan suami tanpa perasaan amarah dan menuntut pengorbanan seorang wanita Jawa.

*Den Maruwa patang puluh,
Tyasira aja gumingsir,
Lahir batin aja owah,
Angladeri sira upayakna,
Wong wadon kang becik-becik*

Walaupun dimadu berjumlah empat puluh,

hatimu jangan berubah,
jangan berubah,
lahir batin jangan berubah,
melayani suami,
usahakanlah wanita yang baik-baik.
(Serat Wulang Reh Putri, Kinanthi, bait: 23).

Istri yang baik dalam masyarakat Jawa adalah seorang wanita yang dengan ikhlas menerima praktek poligamy . Bahkan proses pencarian istri selir untuk suami-suami pada wanita Jawa dilakukan oleh istri., untuk melayani suami

*Parawan kang ayu-ayu,
Sira saosno ing laki,
mengkono patrape uga,
ngrawuhi karsaning laki,
pasthi dadi ing katresnan,
yen wong lanang den tututi .*
(Serat Wulang Reh Putri, Kinanthi, bait 23).

Gadis yang cantik,
Serahkanlah kepada suami,
Demikian itu sifat,
Mengerti kebendak laki-laki,
Pasti memupuk cinta kasih ,
Jika suami dibuat puas hatinya.
(Serat Wulang Reh Putri, Kinanthi, bait:23).

Seorang istri yang tidak merelakan suaminya poligini atau punya selir dan tidak mengijinkan dirinya dimadu, akan berakibat wanita tersebut menjadi tercela. Sangsi tersebut tidak hanya di dalam hubungan manusia dengan manusia tetapi juga dianggap menentang terhadap ajaran Al-Qur'an. Dalam Islam memang memperbolehkan adanya poligini. Apabila hal tersebut terjadi wanita tersebut

dianggap tidak menjalankan ajaran agama Islam, dan wanita-wanita seperti ini dianggap berdosa.

*Yen wong wadon ora angsung,
Bojone duwea selir,
Mimah lumuh den wayuha,
Ing wong wadon penyakit
Nora weruh tat krama,
Daliling Qur'an mastani*

Jika wanita tidak merelakan
Suaminya mempunyai selir dan tidak suka dimadu,
Itu wanita tercela,
Tidak tahu tata krama,
Menurut dalil Qur'an.
(Serat Wulang Reh Putri, Kinanthi, bait: 24).

Pada masyarakat Jawa perkawinan yang bersifat poligamy hanya berlaku dan diperbolehkan pada kaum laki-laki sedangkan untuk para wanitanya tidak diperbolehkan. Poligamy bagi wanita-wanita Jawa (poliandri) merupakan hal yang tabu dilakukan dilarang oleh masyarakat dan juga dianggap melanggar agama. Wanita-wanita Jawa diharuskan dan diwajibkan untuk melakukan perkawinan yang bersifat mono atau monogamy. Bagi seorang wanita Jawa perkawinan dilakukan sekali seumur hidup dalam berkeluarga.

Perkawinan bagi seorang wanita Jawa merupakan wujud dari pengabdian dan juga sebagai bentuk ujian kesetiaan bagi seorang wanita Jawa. Wanita yang sering berganti-ganti pasangan dianggap sebagai wanita yang tidak tahu aturan, tidak tahu tata krama. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

*Sakathae anak ingsun,
Pawestri kang kanggo laki,
Kinasihan ing priya,*

*Pan padha bektiya laki,
Pada lakiya sapisan,
Dipun kongsi nini-nini*

Semua putraku,
Yang putri terpakailah oleh suami,
Semoga dikasihi oleh suami,
Dan berbaktilah kepada suami,
Bersuamilah sekali saja,
Mudah-mudahan sampai nenek-nenek.
(Serat Wulang Reh Putri, Kinanthi, bait: 9).

Keharusan monogamy juga terdapat dalam Serat Darma Duhita, seperti kutipan di bawah ini:

*... pada lakiya sapisan,
dipun nganti nini-nini.*

*... bersuamilah sekali,
sampai nenek-nenek.*
(Serat Darma Duhita, Kinanthi, bait: 9)

Dengan demikian pada masyarakat Jawa , dalam masalah perkawinan ada perbedaan untuk melakukan poligamy. Poligamy hanya diperbolehkan pada laki-laki dengan alasan untuk menunjukkan kharisma sebagai seorang alaki-laki, apalagi bagi seorang penguasa. Sedangkan bagi wanita Jawa perkawinan harus monogamy sebagai perwujudan dari pengabdian dan kesetiaan seorang wanita pada keluarga.

E. Kehidupan beragama

Pada masyarakat Jawa dalam budaya patriarkhat kehidupan keagamaan seorang wanita seolah-olah ditentukan oleh seorang laki-laki . Ungkapan adanya

ketergantungan seorang wanita pada laki-laki dalam kehidupan beragama terlihat dalam ungkapan *wanita swarga nunut neraka katut* .

Pada masyarakat Jawa dalam budaya patriarkhi yang sudah terpengaruh Islam juga memperlihatkan dominansi laki-laki sehingga kedudukan suami akan sangat menentukan keridhloan dari Allah SWT.

Kutipan di bawah ini memperlihatkan kondisi tersebut

*Nadyan bektiya wong iku ,
Ing Allah pan rina wengi,
Limang wektu sembahyang,
Yen ora bekti ing laki,
Sayekti tan tinarima,
Kena pangridhuning iblis.*

Walaupun wanita itu berbakti,
Kepada Allah siang malam,
Sholat lima waktu,
Bila tidak berbakti pada suami ,
Amalnya tidak akan diterima dan,
Akan diganggu iblis.
(Serat Darma Duhita, Kinanthi, bait:35).

5.2 Budaya Patriarkhi dalam Kehidupan Politik Pada Masyarakat Jawa Ditinjau dari Serat Wulang Reh Putri, Serat Wawa Ratna, Serat Jayengsastra, dan Serat Darma Duhita.

Pada masyarakat Jawa kedudukan politik laki-laki/ suami menjadi acuan dan standar hukum bagi wanita atau istri. Dalam hal ini benar-tidaknya tindakan dan juga dapat dijadikan sebagai dasar yuridis terhadap bentuk hukumnya. Perkataan seorang laki-laki dapat dianggap sebagai *sabda pandita ratu*, ucapan dari seorang kepala negara. Bagi masyarakat Jawa perkataan seorang ratu mempunyai muatan

hukum yang sangat tinggi, bagi pelaksanaan sikap , tindakan dan tingkahlaku bagi masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

*Wajib manut marang kakung,
Aja uga sok mapaki,
Marang karsane wong lanang....*

Wajib menurut kepada laki-laki,
Jangan menyamai keinginan laki-laki,
Walaupun engkau anak raja.
(Serat Darma Duhita< Kinanthi, bait: 3).

Pada masyarakat Jawa dalam budaya patriarkhat kedudukan hukum laki-laki jauh di atas wanita. Kedudukan laki-laki sama dengan kedudukan seorang raja dalam kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Seorang laki-laki menjadi sumber peraturan bagi wanita sekaligus untuk pelaksanaannya dan juga dapat menentukan sangsi yang akan di kenakan apabila ada pelanggaran. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

*Babo nira sira sim tuturi,
Prakara kang abot,
Ingkang dhingin parentah narpati,
Kapindhone laki, pada abote.*

Engkau anak perempuanku,saya nasehati,
Perkara yang berat dua perkara besar,
Yaitu yang pertama perintah raja,
Yang kedua suami sama beratnya.
(Serat Wulang Reh Putri, Mijil< bait :6).

Seorang laki-laki pada masyarakat Jawa dalam budaya patriarkhat menjadi rujukan bagi seorang wanita untuk menentukan dan memutuskan hukuman terhadap



perempuan. Keputusan hukuman terhadap perempuan akan sangat tergantung pada apa yang diputuskan oleh laki-laki.

*Yen tiwasa wenang bilahine,
Panggawe kang roro,
Padha lawan angguguru lire,
Kang meruhkan slamet pati,
Ratu lawan laki,
Padha tindakane.*

Akhirnya menjadi celaka,
Perbuatan dua hal itu,
Sama dengan berguru,
Yang menjelaskan selamatnya kematian,
Raja dan laki-laki,
Sama tindakannya.
(Serat Wulang Reh Putri, Mijil, bait :7).

Lebih lanjut dijelaskan dalam Serat Wulang Reh Putri, tentang kekuasaan legislatif pada laki-laki terhadap perempuan, seperti dalam kutipan di bawah ini:

*Wadya bala pan khak ing narpati,
Wadon khak ing bojo,
Pan kawasa barang pratikele,
asiyasat miwah anatrapi
sapra tingkahneki,
luput wenang ngukum.*

Jika seorang prajurit rujukannya raja,
Perempuan rujukannya suami,
Sangat kuat pengaruhnya,
Siasat maupun tindakannya,
Dan segala tindakanya,
Salah dapat dihukum
(Serat Wulang Reh Putri, Mijil , bait:8).

Dalam kehidupan berumah tangga , di dalam keluarga-keluarga Jawa kekuasaan laki-laki sebagai kepala rumah tangga sangat dominan Seorang istri

dalam keluarga Jawa berada di bawah kekuasaan suami.. Kekuasaan suami pada keluarga-keluarga Jawa seringkali bersifat otoriter. Istri dalam keluarga Jawa diibaratkan sebagai oyek penyerta dalam kehidupan pilotik, sehingga muncul adanya ungkapan istri sebagai *konco wingking* Kekuasaan laki-laki terhadap istri dalam keluarga Jawa seperti dalam kutipan di bawah ini:

*Tan kena tinambak warni,
Uger-ugere wong krama,
Kudu eling paitane,
Eling kawiseseng priya,
Ora kena sembrana,
Kurang titi kurang emut,
Iku luput ngambra-ambra.*

Syarat-syarat orang berumah tangga,
Harus ingat modalnya,
Ingat kekuasaan laki-laki,
Tidak boleh seenaknya,
Kurang hati-hati ,
Kurang waspada,
Itu kesalahan yang berlebih-lebihan.
(Serat awulang Reh Putri, Asmarandana, bait: 2).
*Iku wajib kang rinuki,
Apa jenenging wanita,
Kudu eling paitane,
Eling karehing wong lanang,
Dadi eling parentah...*

Kewajiban yang harus dipelihara,
Apalagi wanita,
Harus senantiasa ingat modalnya,
Ingat akan wewenang laki-laki,
Jadi ingat perintah...
(Serat Wulang Reh Putri, Asmarandhana, bait: 4).

Otoritas dalam keluarga Jawa yang dimiliki oleh seorang suami atau laki-laki terhadap istri terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

...mungguhing paniti krama,
wong alaki tadhah sakarsaning laki,
padhanen lan jawata.

...bawa di dalam ajaran tatakrama,
orang berumah tangga
hendaknya menurut laki-laki,
samakan dengan dewa.
(Serat Wulang Reh Putri, Dhandanggula, bait: 3).

Pada masyarakat Jawa kedudukan politik seorang wanita/ istri tidak diperbolehkan sama atau melebihi dari laki-laki atau suami. Hal ini merupakan suatu konsekuensi logis pada wanita /istri pada masyarakat Jawa yang mendudukkan posisi sosial wanita berada di bawah kaum laki-laki.

Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

*Wajib manut marang kakung,
Aja uga sok mapaki,
Marang karsane wong lanang,
Sanadyan atmajeng aji...*
Wajib menurut kepada laki-laki,
Jangan menyamai
Keinginan laki-laki,
Walaupun engkau anak raja...
(Serat Darma Duhita, Kinanthi, bait :3).

*...Kapakena wongagesang,
pasthi araning pawestri,
sikepng monca nagara,
tan kena nedya ngungkuli*

...orang hidup di dunia,
yang disebut istri/wanita,
tidak boleh melebihi suami.
(Serat Jayengsastra, Kinanthi, bait : 5).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas terlihat gambaran bahwa wanita Jawa pada budaya patriarkhat berada di bawah kekuasaan dan kekuatan politik laki-laki. Seorang laki-laki mempunyai kekuatan dan kekuasaan dalam hal legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Kekuasaan politik yang ada pada laki-laki Jawa sering bersifat otoriter.

5.2.3. Budaya Patriarkhat Pada masyarakat Jawa Dalam Bidang Ekonomi Ditinjau dari Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Jayengsastra, dan Serat Darma Duhita.

Kehidupan ekonomi pada wanita –wanita Jawa menempatkan wanita –wanita dalam posisi yang terbatas ruang gerakanya. Pada wanita Jawa wanita ditempatkan sebagai pelaksana harian dari perekonomian keluarga. Aktifitas ekonomi wanita-wanita Jawa hanya menjalankan nafkah yang diberikan pada istri-istri dari suami mereka.

Aktifitas perekonomian pada masyarakat Jawa lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Ruang geraknyapun lebih luas. Kaum laki-laki menjadi subyek yang mencari nafkah keluarga. Dengan kondisi yang seperti ini wanita wanita Jawa diibaratkan sebagai *pedaringan* (*penyimpan beras*) dalam perekonomian keluarga.

Sebagai pelaksanaan perekonomian keluarga seorang istri/ wanita Jawa harus mempunyai sifat *gemi* (*hemat*) dalam membelanjakan nafkah dari suami. Seorang wanita Jawa tidak boleh mempunyai perasaan untuk memiliki harta suami. Seperti dalam kutipan berikut ini:

*Priyanta karya nenunggul,
Miwah lamun aparing,*

*Paring kaya unggulana,
Sanadyan amung sakedhik,
Wajib sira ngunggulana,
Mring guna kayaning laki*

Bila suamimu memberi nafkah
Walau hanya sedikit,
Wajib kau terima
(Serat Darma Duhita, Kinanthi: 16).

*Kasur pandhan jebug gandanya mrik,
Sarehning sira apala krama,
Den nalangsa sakarsane,
Dhuh babo jelidri gung,
Timbrah nila ingsun wastani
Aja watak surakah,
Mring darbeking kakung.
Ajate kang wadya bala,
Gudhe pandhak kenaa dipunluluri,
Tinulat buyut canggah.
(Serat Jayengsastra, Dandhanggula, bait: 12).*

Karena engkau telah menikah,
Kasihilah,
Jangan berwatak serakah,
Akan milik suami,
Agar dapat dicontoh anak cucu.

Dari uraian di atas bahwa seorang wanita pada masyarakat Jawa dituntut untuk dapat menjalankan perekonomian keluarga harus dapat dengan hemat dan juga cermat sebagai tututan keutamaan wanita Jawa.

Pada masyarakat Jawa , apabila terjadi perceraian maka dalam pembagian harta keluarga (*harta gono- gini*) juga lebih banyak diterima oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Istilah pembagian harta bersama dalam keluarga (*gono*

gini) pada masyarakat Jawa adalah *sak pikul sak gendongan* (laki-laki mendapat $\frac{2}{3}$ sedangkan wanita mendapat bagian $\frac{1}{3}$). Dengan demikian dalam kehidupan perekonomian pada masyarakat Jawa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan pada temuan dan analisis data, penelitian yang berjudul Budaya Patriarkhi Pada Feodal Masyarakat Jawa (Kajian Historis: Naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara ratna, Serat Darma Duhita dan Serat Jayengsastra) dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedudukan sosial wanita Jawa abad ke 19 selalu berada di bawah kekuasaan dan kekuatan sosial laki-laki. Wanita tidak boleh menyamai kedudukan sosialnya dengan laki-laki apalagi dalam keluarga. Seorang wanita juga harus menurut kehendak yang diinginkan oleh seorang laki-laki. Wanita yang tidak mau diatur dan membrontak terhadap kondisi yang ada dianggap sebagai wanita yang tidak tahu tata krama dan tidak tahu aturan. Pada masyarakat Jawa seorang wanita sering dianggap sebagai barang milik suami. Perkawinan poligamy hanya diperbolehkan pada laki-laki sedangkan wanita-wanita Jawa harus menikah secara monogamy. Wanita Jawa dalam kehidupan beragama juga berada di bawah kekuasaan laki-laki sehingga keridloan Allah tergantung pada keridloan suami/laki-laki.
2. Dalam bidang politik wanita Jawa berada di bawah kekuasaan laki-laki. Seorang laki-laki/suami mempunyai kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terhadap wanita/istri.

3. Dalam bidang perekonomian ruang gerak perkeekonomian wanita Jawa sangat di batasi, yaitu terbatas pada perekonomian keluarga sedangkan subyek penentu perekonomian pada laki-laki sebagai pencari nafkah.

6.2 Saran

Penelitian yang berjudul Budaya Patriarkhi Pada Masyarakat Feodal Jawa (Kajian Historis : Naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Wara Ratna, Serat Darma Duhita dan Serat Jayeng sastra) ini belumlah sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran untuk memperbaiki hasil penelitian ini.

Namun demikian penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan masukan yang berarti bagi penelitian sejarah Indonesia yang menggunakan sumber-sumber tradisional Indonesia sebagai kajian sejarah Indonesia sentris

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Ibrahim, 1989, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.

Anderson, Benedict. R.OG.1990, *Language and Power (Exploring Political Cultures in Indonesia)*. Ithaca and London. Cornell Univercity Press.

Bratawijaya, Thomas Wiyasa, 1997.*Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta:Pradya Paramita

Bashin, Kamla. 2001. *Memeahami Gender Telaah Keislaman Atas Naskah Simboer Tjahya*. Jakarta: Millenium.

Darwin , Muhadjir. 2001. *Membongkar Budaya Patriarkhi*. Jakarta: Grafitty Press.

Gottschalk, Louis. 1973. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono. 1968. *Lembar Sejarah Vol III*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada

_____, 1983. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

_____, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Medodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kayam, Umar. 1993. *Para priyayi Sebuah Novel*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti

Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius

Lombard, Denys.2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya III (Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris)*. Jakarta: Gramedia.

Saptasari, Ratna. Brigitte Holzer. 1997. *Perempuan Pekerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafitti.

Soeyatno.1978. Feodalisme dan Revolusi di Surakarta 1945-1950. Dalam *Prisma*. 7 Agustus.

Suseno, Frans Magnis. 1999. *Etika Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sutrherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Elite Birokrasi*. Jakarta: Sinar Harapan.